

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini daya saing ekonomi meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, semua perusahaan perlu menjaga keberlangsungan hidup dalam operasi bisnisnya agar dapat bertahan (Annas & Pradita, 2022). Kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasional bisnisnya ditentukan oleh keputusan pendanaan keuangan perusahaan, yang akan mempengaruhi risiko perusahaan. Keputusan pendanaan bergantung pada bentuk dan struktur pembiayaan yang digunakan oleh suatu perusahaan (Setiawati & Veronica, 2020). Permasalahan pendanaan ini menjadi perhatian banyak pemangku kepentingan, termasuk kreditur, pemegang saham, dan manajemen perusahaan, dan hal ini sangat penting untuk diperhatikan. Pendanaan ini berasal dari internal dan eksternal perusahaan, internal berupa laba ditahan dan penyusutan, serta eksternal berupa dana dari kreditur, debt holders dan pemilik perusahaan (Setiawati & Veronica, 2020).

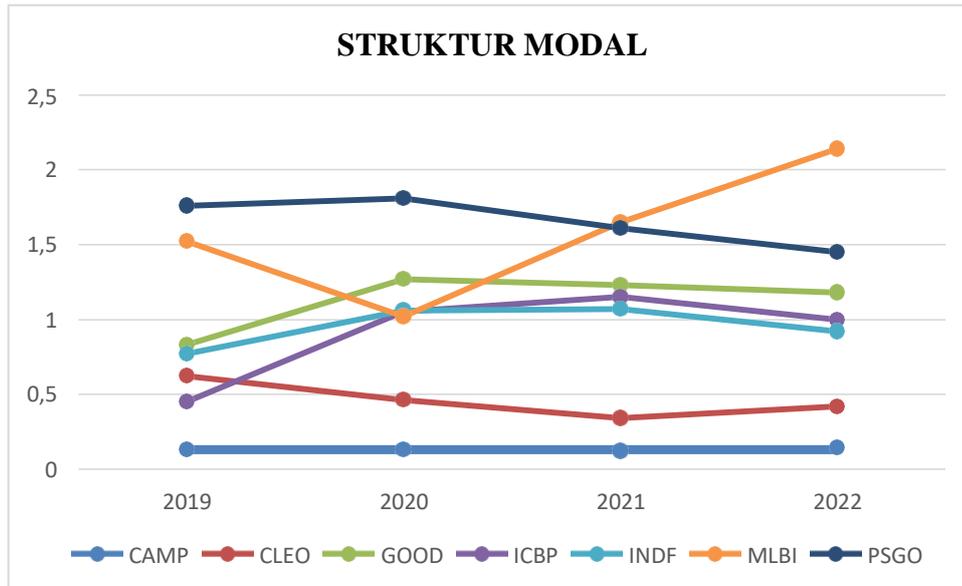
Modal adalah komponen penting dari sebuah organisasi bisnis. Kepemilikan modal memudahkan proses pendanaan dan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan operasional bisnis. Kepemilikan modal dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal. Sumber pendanaan internal berupa laba yang didapat perusahaan dan pendanaan eksternal berupa bentuk utang (Mismawati & Hardiyanti, 2023). Perusahaan telah menetapkan berbagai kebijakan internal yang

mengatur jalannya kegiatan operasional bisnis. Kebijakan ini penting digunakan oleh perusahaan untuk menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Manajer dapat mengambil beragam keputusan, termasuk kebijakan mengenai sumber pendanaan (Lianto et al., 2020). Kebijakan ini berhubungan dengan kelangsungan bisnis perusahaan, yaitu pembelanjaan atau pendanaan. Tujuan dari kebijakan pendanaan ini adalah untuk menangani masalah struktur permodalan. Penentuan struktur modal merupakan hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan. Struktur modal yang proporsional dicapai dengan menentukan sumber pendanaan yang tepat (Setiawati & Veronica, 2020).

Struktur modal merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kekeliruan dalam memetakan struktur modal akan berdampak luas jika perusahaan lebih memilih menggunakan hutang dalam jumlah besar sehingga menimbulkan resiko terutama dalam memikirkan return kepada investor. Pentingnya masalah penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan, membuat seorang manajer sebaiknya mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan (Citra et al., 2021).

Menurut Brigham dan Houston, “Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan harga dari saham perusahaan, dan hal ini biasanya meminta rasio hutang yang lebih rendah daripada rasio yang memaksimalkan EPS yang diharapkan”, Brigham dan Houston (2009). Dalam penelitian ini proxy yang digunakan struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan

modal yang dimilikinya dan sangat berkaitan dengan penciptaan suatu struktur modal yang dapat mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yang tepat guna memaksimalkan nilai perusahaan (Etyca, 2022).



Data BEI diolah, 2024

Gambar 1. 1 Struktur Modal 7 Sampel Perusahaan Makanan Dan Minuman

Dari gambar 1.1 tahun 2019-2022, dapat dilihat berdasarkan grafik struktur modal tersebut dapat dikatakan pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLBI) mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2019 struktur modal Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLBI) yaitu 1,52%. Lalu turun menjadi 1,02% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 1,65% pada tahun 2021. Dan dapat dilihat juga pada tahun 2022 struktur modal mengalami peningkatan kembali yaitu menjadi 2,14%. Hal ini berarti perusahaan banyak menggunakan hutang pihak ketiga untuk membiayai pendanaan perusahaan. Berbeda dengan Campina Ice Cream Industry Tbk, PT (ULTJ) yang mengalami kenaikan dan penurunan namun tidak terlalu signifikan.

Kasus yang pernah dialami oleh Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yaitu kabar kurang baik dicatatkan salah satu perusahaan makanan ringan Taro, PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode AISA sejak 2003 ini sudah berdiri sejak tahun 1992. PT Tiga Pilar Sejahtera Food, dikabarkan mengalami kepailitan usaha. Isu ini muncul ketika tersebar informasi bahwa jumlah tagihan utang yang harus dilunasi oleh perusahaan sebesar Rp 498 miliar pada Oktober 2018. Menurut pengurus PKPU, Djawoto Jawono, tagihan itu terdiri dari Rp 427,93 miliar dan 4,54 juta dollar AS. Penundaan pembayaran utang itu kemudian banyak diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan beban utangnya sehingga dikabarkan mengalami pailit atau kebangkrutan ini menandakan bahwa perusahaan ini tidak mengambil keputusan pendanaan yang benar. Padahal, merek makanan ringan tersebut masih banyak tersebar di berbagai tempat penjualan gerai makanan, mulai dari warung biasa hingga pusat perbelanjaan modern. Pihak perusahaan melalui sebuah keterangan tertulis yang diunggah di laman BEI, membantah kabar pailit tersebut. Perusahaan dan beberapa entitas usaha di bawahnya saat ini berada dalam masa PKPU hingga beberapa waktu ke depan, berdasarkan keputusan para kreditor di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Masing- masing batas PKPU berbeda-beda untuk setiap anak perusahaan mulai dari 28 Januari hingga 11 Februari 2018. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, manajemen bersama tim penilai keuangan tengah menyiapkan proposal perdamaian dan audit investigatif. Segala temuan akan segera diinformasikan setelah proses audit investigative rampung dilaksanakan,

namun upaya itu menjadi sulit terlaksana akibat permasalahan yang muncul di dalam internal manajemen perusahaan. Hingga keterangan tertulis dikeluarkan pada Rabu (9/1/2019), transisi manajerial yang terjadi dalam perusahaan belum rampung sepenuhnya. Masih banyak data-data yang belum diberikan dari direksi lama, Stefanus Joko Mogoginta dan Budhi Istanto Suwito kepada manajemen yang baru. Untuk itu, manajemen meminta pengertian pihak stakeholder yang memerlukan informasi keuangan perusahaan dan meminta kerjasama direksi lama untuk mengindahkan somasi yang telah dilayangkan. Mengingat keduanya tidak lagi berada di internal perusahaan dan mereka bukan pengurus/ manajemen/ direksi sah perusahaan (Azanella, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal. Menurut Brigham dan Hosuton (2011) mengatakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan struktur modal terdiri dari stabilitas penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pajak, risiko bisnis, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi struktur modal, penelitian ini menggunakan tiga faktor yaitu risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

Risiko bisnis merupakan kemungkinan bahwa bisnis tidak akan memiliki cukup uang untuk menutupi biaya operasionalnya tergantung pada seberapa stabil pemasukan dan pembiayaannya (Paramitha & Putra, 2020). Risiko bisnis, atau potensi bahwa perusahaan tidak dapat membiayai operasinya, merupakan salah

satu bahaya yang dihadapi perusahaan saat melakukan kegiatan operasional. Semua kewajiban yang timbul dari pinjaman yang diperoleh perusahaan harus dipenuhi oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi kemungkinannya lebih besar untuk mengalami risiko bisnis karena mereka memiliki kewajiban yang harus dipenuhi dan pembayaran bunga yang harus dilakukan (Anwar & Wahidahwati, 2019). Pada penelitian yang dilakukan Putri et al. (2021) untuk risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini tidak sesuai dengan Meilani & Wahyudin (2021) yang menunjukkan bahwa dalam pengujian mereka variabel risiko bisnis tidak berdampak pada struktur modal perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung dapat dengan mudah membiayai investasi mereka karena mereka memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi (Reschiwati et al., 2020). Ukuran perusahaan (*Size*) memberikan arti mengenai gambaran besar kecilnya ukuran suatu perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki, total penjualan yang dicapai dan kapitalisasi pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sapari (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lumbantoruan et al., (2020); Pramukti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka perusahaan akan semakin berkembang sehingga akan menggunakan proporsi hutang lebih besar. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif pada laba perusahaan yang menjadi pertimbangan manajemen dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan cenderung untuk menggunakan hutang dalam struktur modal mereka (Setiawati & Veronica, 2020). Akibatnya, perusahaan yang semakin tinggi tingkat pertumbuhannya maka akan menggunakan utang untuk pembelanjaan perusahaan dalam kegiatan perusahaannya, sehingga struktur modalnya juga semakin tinggi, dengan demikian pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal, hal ini didukung dengan temuan-temuan terdahulu oleh (Miswanto et al., 2022; Paramitha & Putra, 2020; Pramukti, 2019). Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kurniati & Yuliana, 2022) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Melihat begitu pentingnya struktur modal pada suatu perusahaan dan masih terdapat pendapat yang berbeda maka penelitian ini masih layak untuk diteliti dan peneliti tertarik menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi struktur modal perusahaan. Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rindiasih & Wulandari, 2023) yang meneliti pengaruh Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

terletak pada variable penelitian, bahwa penelitian ini tidak menggunakan variabel struktur aktiva karena sering digunakan oleh peneliti lain, variabel yang di gunakan penelitian ini menambahkan satu variabel yang akan di teliti yaitu ukuran perusahaan dan juga penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2022, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI antara tahun 2017 dan 2021.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman yang terdaftar Di BEI ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman yang terdaftar Di BEI?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman yang terdaftar Di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui/menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman yang terdaftar Di BEI.
2. Untuk mengetahui/menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman yang terdaftar Di BEI.
3. Untuk mengetahui/menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman yang terdaftar Di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1.) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi.
- 2.) Memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

- 1.) Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai masukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 2.) Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait yang memerlukan hasil penelitian ini.